

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu dorongan. Dimana dorongan ini merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat. Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu sebagian besar merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme (Parawira, 2014). Fredrick J. Mc Donal juga mendefenisikan motivasi sebagai perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan (Nashar, 2004).

Sementara itu, A.W Bernard memandang bahwa motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha untuk memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Parawira, 2014). Menurut berpendapat bahwa motivasi adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja (Mangkunegara, 2016).

2.1.2 Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi

Adapun motivasi juga merupakan sebuah proses psiskologis yang hadir dalam diri seseorang dibarengi oleh berbagai factor berikut beberapa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi tiap individu menurut para ahli. Menurut Abraham Maslow dalam sebuah makalah berjudul *A theory of Human Motivation* pada jurnal *Psychological Review* tahun 1943 menjelaskan motivasi dalam teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Dimana Maslow menjelaskan manusia akan berusaha memenuhi tingkatan kebutuhan paling dasar terlebih dahulu, setelah tingkatan paling dasar terpenuhi, maka manusia akan termotivasi untuk memikirkan pemenuhan kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi (Maslow, 1954 dalam Suparyanto dan Rosad 2020).

Berikut adalah lima tingkatan kebutuhan manusia berdasarkan Hierarki Kebutuhan Maslow yang memotivasi manusia untuk melakukan sesuatu, yakni:

1. *Physiological Needs* atau Kebutuhan Fisiologis, merupakan kebutuhan manusia paling dasar atau dapat dikatakan kebutuhan primer. Kebutuhan dasar manusia berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan dasar lainnya yang digunakan untuk bertahan hidup.
2. *Safety Security Needs* atau Kebutuhan keamanan merupakan kebutuhan manusia akan rasa aman, aman dari kekerasan fisik maupun psikis. Kebutuhan keamanan meliputi rasa aman dari ancaman, tindakan kriminal, perang, terorisme, penyakit, ketakutan, kecemasan, kerusuhan, bencana alam dan sebagainya.
3. *Social Needs* atau kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang, kebutuhan mencintai dan dicintai karena manusia adalah makhluk sosial. Kebutuhan ini mencakup cinta, rasa kasih dan sayang, rasa untuk memiliki dan dimiliki, yang dapat diperoleh dari hubungan antar teman, sahabat, keluarga, dan pasangan. Pemenuhan kebutuhan ini mampu membesarkan jiwa seseorang, menjadikan manusia lebih percaya diri, dan mampu menjadikan seseorang menjadi pribadi yang lebih kuat.
4. *Esteem Needs* atau kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan manusia untuk dihargai. Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan manusia untuk diakui keberadaannya, sehingga manusia ingin meraih prestasi dan gengsi. Bentuk pemenuhan kebutuhan ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi harga diri, otonomi, kompetensi, kemandirian, kebebasan, penguasaan dan prestasi Sedangkan faktor eksternal meliputi status, martabat, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi.
5. *Self-actualization Needs* atau kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan di tingkat pucak dalam hirarki pemenuhan kebutuhan manusia, kebutuhan ini akan dipenuhi saat empat kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Pada kebutuhan ini manusia akan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, kebutuhan meningkatkan kemampuan diri, kebutuhan untuk memperbaiki diri dari waktu ke waktu dan dengan kemampuannya menjadi dirinya sendiri.

Kebutuhan manusia dapat digambarkan sebagai sebuah hirarki atau dalam bentuk piramida yang menggambarkan tingkatan kebutuhan manusia. Jika pada

kebutuhan tertinggi, manusia tidak mendapatkan kepuasan dari kebutuhan dasar, maka kebutuhan tersebut dapat kembali pada kebutuhan sebelumnya. Maslow mengemukakan bahwa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua motivasi, yaitu motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan adalah dorongan dalam diri manusia untuk mengatasi masalah ketegangan dalam dirinya karena berbagai kekurangan yang ia miliki. Sedangkan motivasi perkembangan adalah dorongan yang didasarkan pada kapasitas pada diri manusia untuk tumbuh dan berkembang, kapasitas ini merupakan bawaan dari setiap manusia.

Motivasi yang meningkatkan semangat dan ketekunan seseorang dalam berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, dapat dihasilkan oleh sejumlah faktor internal atau eksternal (Winardi, 2000). Sehingga hal ini mampu menjadi faktor pendorong dalam rangka untuk mencapai target atau tujuan dalam setiap aktifitas atau usahatani. Dari hasil pengkajian dijelaskan bahwa motivasi petani dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, areal lahan yang dimiliki, dan lingkungan sosial petani serta pendapatan. Selanjutnya untuk faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi antara lain: umur, ekonomi dan kebijakan pemerintah (Nuraini *et al.*, 2021)

2.1.3 Petani

Petani merupakan orang yang pekerjaannya bercocok tanam (KBI, 2008). Secara rinci Hadiutomo (2012) menjelaskan bahwa petani adalah Individu atau individu yang bekerja dalam sektor pertanian, seperti pertanian, perkebunan, dan tanaman pangan, di sebuah wilayah dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan ekonomi. Dipertegas dengan pendapat Rodjak (2012) Petani adalah bagian yang bertanggung jawab untuk menjaga ternak dan tanaman agar tumbuh dan berkembang dengan baik dalam rangka mengelola usahatani. Selanjutnya, petani menurut Undang-undang RI Nomor 16, (2006) adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

2.1.4 Sistem Tanam Jajar Legowo

Kata "legowo" di ambil dari bahasa jawa yang berasal dari kata "Lego" yang berarti luas dan "dowo" yang berarti panjang. Menurut Balitbangtan (2013) sistem tanam legowo pada padi sawah merupakan tanam padi sawah dengan beberapa barisan yang terdapat satu barisan kosong. Tujuan utama dari tanam padi dengan Sistem Jajar Legowo yaitu untuk meningkatkan populasi tanaman dengan mengatur jarak tanam dan memanipulasi lokasi dari tanaman yang seolah-olah tanaman padi berada di pinggir (tanaman pinggir).

Tanaman padi yang berada di pinggir akan menghasilkan produksi padi lebih tinggi dan kualitas dari gabah yang lebih baik. Ini dikarenakan tanaman padi di pinggir akan mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak (Balitbangtan, 2013). Penggunaan sistem tanam jajar legowo dapat meningkatkan produksi padi sehingga direkomendasikan untuk diterapkan dalam pelaksanaan budidaya padi sawah (Ningrat *et al*, 2021). Menurut Balitbangtan (2013) berikut beberapa keuntungan dalam penggunaan sistem tanam jajar legowo :

1. Sistem tanaman berbaris membantu petani menjalankan usahatani mereka dengan lebih mudah, seperti pemupukan susulan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan), dan pengendalian hama tikus yang lebih mudah.
2. Meningkatkan jumlah tanaman di kedua sisi pinggir untuk setiap set legowo, yang memungkinkan peningkatan produktivitas tanaman karena populasi tanaman yang lebih besar.
3. Sistem tanaman berbaris dapat dikombinasikan dengan sistem budidaya produksi padi-ikan (mina padi) atau parlebek (kombinasi padi, ikan, dan bebek)
4. Meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10-15%.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Berikut beberapa pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya yang relevan dengan permasalahan yang hampir sama dengan pengkajian sedang dilakukan:

Tabel 1. Ringkasan Pengkajian Terdahulu

No	Peneliti, Judul Artikel	Variabel yang diamati	Metode Analisis	Kesimpulan
1	(Dewi <i>et al.</i> , 2021) Motivasi petani dalam menerapkan system tanam padi jajar legowo di Subak Taro Kaja, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang	Variabel yang diamati ialah 1. Motivasi intrinsik yang dilihat dari teori kebutuhan Maslow (kebutuhan fisiologikal, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri) 2. Motivasi ekstrinsik dilihat dari orang-orang yang memberikan pengaruh (PPL, petani lain, ketua subak, pedagang, dan perangkat desa)	1. Metode yang digunakan dalam analisis pengkajian ini ialah metode analisis deskriptif. 2. Teknik pelaksanaan pengkajian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan kuesioner. 3. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan skala likert jawaban dari responden.	1. Motivasi intrinsik petani di Subak Taro Kaja, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang dalam menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo (skor 3,51) kategori tinggi. 2. Motivasi ekstrinsik petani di Subak Taro Kaja, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang dalam menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo (skor 3,41) dengan kategori tinggi. 3. Motivasi dominan petani di Subak Taro Kaja, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang dalam menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo adalah motivasi intrinsik (skor 3,51) dengan kategori tinggi, sedangkan pencapaian skor motivasi ekstrinsik (skor 3,41) dengan kategori sama tinggi.
2	(Muliawati Dewi <i>et al.</i> , 2016) Motivasi Petani Berusahatani padi (Kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)	Variabel yang diamati adalah 1. Umur 2. Tingkat Pendidikan 3. Motivasi petani dalam berusaha tani padi	Metode yang digunakan ialah 1. Metode deskriptif Kuantitatif. Teknik pengkajian yang dipakai adalah survei. 2. Metode pengambilan lokasi pengkajian dilakukan dengan cara purposive. Adapun teknik pengambilan sampel dalam pengkajian ini adalah Cluster Sampling. 3. Pengkajian ini menggunakan analisis korelasi parsial.	1. Faktor-faktor pembentuk motivasi petani berusahatani padi termasuk dalam kategori yang rendah. 2. Motivasi petani berusahatani padi menurut existence needs dan relatedness needs termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan growth needs termasuk dalam kategori rendah. Sehingga, motivasi petani untuk berusahatani padi disebabkan oleh relatedness needs. 3. Ada hubungan yang signifikan positif antara pendidikan dan pasar beras dengan relatedness needs. Dan adanya hubungan yang signifikan positif antara penyuluhan dan pelatihan dengan growth needs.

Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti, Judul Artikel	Variabel yang diamati	Metode Analisis	Kesimpulan
3	Asfiati dan Sugiarti, (2021) Motivasi petani dalam usahatani pembibitan padi (studi kasus di Desa Ngumpakdalam Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)	Variabel yang diamati adalah 1. Motivasi ekonomi, 2. Moltivasi sosial, lingkungan ekonomi dan, 3. Lingkungan sosial petani dalam berusahatani pembibitan padi	1. Menggunakan metode kuantitatif. 2. Metode pengambilan lokasi pengkajian dilakukan dengan cara purposive 3. Data yang digunakan dalam pengkajian ini yaitu data primer yang didapat dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner secara langsung. 4. Data dianalisis dengan skala Likert dan analisis regresi linier berganda	1. Tingkat motivasi petani dalam berusahatani pembibitan padi termasuk kategori tinggi, motivasi tersebut melalui indikator lingkungan sosial yang menunjukkan bahwa petani tertarik berusahatani pembibitan padi karena belum banyaknya petani yang berusahatani pembibitan padi dan mendapatkan informasi serta bantuan dari petani lain. 2. Tingkat motivasi petani dalam berusahatani pembibitan padi dipengaruhi oleh umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, intensitas penyuluhan, dan aktivitas kelompok tani.
4	Arga <i>et al</i> , (2021) Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>) di Kecamatan Tawangman gu, Kabupaten Karanganyar	Variabel yang diamati adalah 1. Umur 2. Pendidikan formal, 3. Luas garapan, 4. Pendapatan petani, 5. Pengalaman berusaha tani, 6. Lingkungan sosial, 7. lingkungan ekonomi, 8. kelembgaan petani dan 9. dukungan pemerintah	1. Metode dasar yaitu metode kuantitatif dengan teknik survei. 2. Metode pengambilan lokasi pengkajian dilakukan dengan cara purposive. 3. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling dan responden diambil sebanyak 50 petani. 4. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif, serta sumber data primer dan sekunder. 5. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi,	1. Tingkat motivasi petani responden berdasarkan kebutuhan fisiologis berada pada kategori sangat tinggi, berdasarkan kebutuhan rasa aman berada pada kategori rendah, berdasarkan kebutuhan sosial berada pada kategori sangat tinggi, berdasarkan kebutuhan penghargaan berada pada kategori sangat rendah, dan berdasarkan kebutuhan aktualisasi diri berada pada kategori rendah. 2. Faktor pembentuk motivasi pada variabel umur petani berada pada rentang usia 46-55 tahun. Pendidikan formal petani didominasi lulusan SD. Luas lahan di dominasi pada rentang 510 – 1.000 m ² . Pendapatan petani berada pada kategori sangat rendah. Pengalaman petani berada dalam kategori sangat tinggi dimana lebih dari 20 tahun, Lingkungan sosial di dominasi kurangnya faktor

Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti, Judul Artikel	Variabel yang diamati	Metode Analisis	Kesimpulan
			pencatatan dan dokumentasi dengan instrumen pengkajian yaitu kuesioner	<p>3. dukungan dari kehidupan sosial di sekitarnya, Lingkungan ekonomi di dominasi rendahnya dalam mendapatkan alat penunjang pertanian, Kelembagaan di dominasi oleh tingginya semangat petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani dan Dukungan pemerintah di dominasi oleh kurangnya jumlah bantuan yang di terima kepada petani;</p> <p>4. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi dengan motivasi petani.</p> <p>5. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor luas lahan, kelembagaan kelompok tani dan dukungan pemerintah/swasta dengan motivasi petani.</p> <p>6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur, pendidikan dan pengalaman dengan motivasi petani</p>
5.	(Nuraini <i>et al.</i> , 2021) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani kedelai di Kabupaten Tasikmalaya	Variable yang diamati adalah 1. Pengalaman petani, 2. Tingkat Pendidikan, 3. Luas lahan Garapan, 4. Serta agroekosistem	Metode analisis yang digunakan dalam pengkajian ini adalah 1. Analisis regresi berganda dengan software SPSS. 2. Pengkajian menggunakan metode survey. Penentuan lokasi dengan teknik purposive sampling.	<p>1. Faktor pengalaman, pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan dan agroekosistem berpengaruh secara simultan terhadap motivasi petani kedelai.</p> <p>2. Secara partial yang berpengaruh secara signifikan adalah pendidikan, pengalaman dan tanggungan keluarga. Untuk variabel luas lahan dan agroekosistem tidak berpengaruh terhadap motivasi petani padi.</p> <p>3. Upaya peningkatan produksi kedelai harus memperhatikan faktor-faktor yang mampu mendorong motivasi petani kedelai</p>

Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti, Judul Artikel	Variabel yang diamati	Metode Analisis	Kesimpulan
6	Margawati dan Lestari, (2020) Motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar	Variabel yang diamati adalah: 1. Umur 2. Pendidikan non formal 3. Pengalaman 4. Luas lahan, 5. Jumlah anggota keluarga 6. Pendapatan 7. Lingkungan sosial, dan 8. lingkungan ekonomi	Metode pengkajian yang digunakan adalah 1. Kuantitatif dengan teknik survei. 2. Cara pemilihan lokasi yaitu purposive. 3. Analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman dengan program SPSS Statistics 17.0. 4. Pengambilan sampel dalam pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan metode proportional random sampling yaitu sebanyak 60 responden. 5. Metode analisis data yang digunakan pada pengkajian ini adalah uji lebar interval dan uji korelasi rank spearman	1. Faktor pembentuk motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis yaitu umur, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi. Kebutuhan akan keberadaan mendominasi tingkat 2. Motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar yaitu berada pada kategori sangat tinggi. 3. Faktor luas lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial berhubungan sangat signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. 4. Faktor pendidikan non formal dan jumlah anggota keluarga berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. 5. Faktor umur, pengalaman, dan lingkungan ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. 6. Berdasarkan hasil pengkajian, maka saran yang dapat diberikan adalah penyuluh pertanian Kecamatan Colomadu, ketua kelompok tani serta petani lain diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan antusias terkait budidaya tanaman jagung manis.
7.	Kusmiyati dan Rudi Hartono, Motivasi petani dalam penerapan teknologi jajar legowo padi sawah	Variabel yang diamati adalah 1. Karakteristik petani, 2. pengetahuan, pengalaman berusahatani	Menggunakan 1. Metode pengkajian kuantitatif. 2. Data pengkajian dikumpulkan melalui kuesioner. 3. Data disajikan secara tabulasi dan dianalisis secara statistik menggunakan software SPSS 18.	1. Tingkat motivasi petani serta pengetahuannya dalam menerapkan teknologi jajar legowo tergolong tinggi. 2. Karakteristik internal tingkat pendidikan dan semua aspek pengetahuan berhubungan signifikan dengan motivasi. 3. Pengalaman petani berhubungan signifikan dengan pengetahuannya.

Lanjutan Tabel 1.

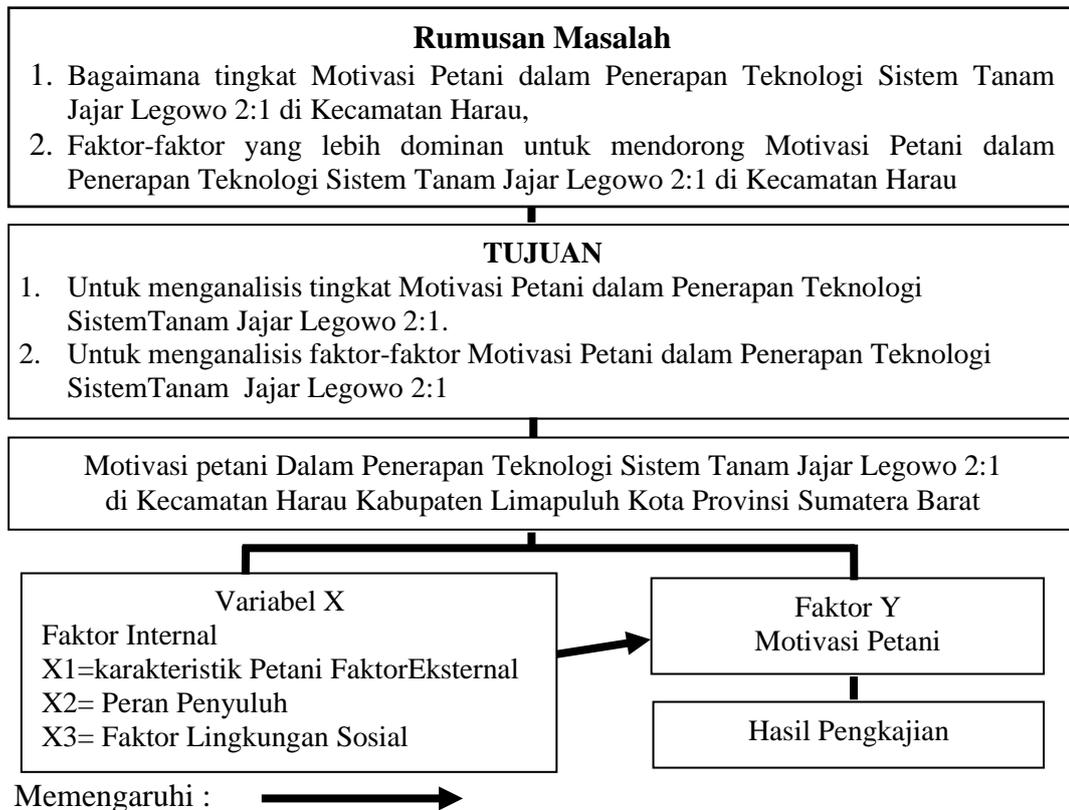
No	Peneliti, Judul Artikel	Variabel yang diamati	Metode Analisis	Kesimpulan
8.	Satriani, Lukman Effendy, Elih Juhdi Muslihat Motivasi petani dalam penerapan teknologi PTT padi sawah (<i>Oryza Sativa L.</i>) di Desa Gunung Sari Provinsi Sulawesi Barat.	Variabel yang diamati adalah: 1. Umur, 2. Tingkat Pendidikan, 3. Luas lahan dan 4. Pengalaman berusahatani	1. Menggunakan metode kuantitatif. 2. Penentuan sampel ditentukan dengan cara purposive sampling. 3. Dalam pengujian kesahihan menggunakan program SPSS versi 18. 4. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner pada variabel motivasi, kemudian diolah dengan menggunakan analisis <i>non parametric concordasi Kendall's W</i> .	1. Motivasi petani dalam Penerapan Teknologi SL-PTT Padi Sawah (<i>Oryza sativa L.</i>) di Desa Gunung Sari secara umum termasuk dalam kategori baik namun perlu adanya peningkatan kegiatan penyuluhan dan Penerapan Teknologi agar mereka lebih selalu termotivasi dalam Sistem Tanam Jajar Legowo dan menggunakan Benih yang Bermutu. 2. Dari tiga indikator Motivasi petani dalam Penerapan Teknologi SL-PTT padi sawah (<i>Oryza sativa. L.</i>) diperoleh indikator terendah yaitu kemauan dengan nilai (1,22), sehingga dalam kegiatan penyuluhan kelompok tani diberikan pengetahuan cara seleksi benih bermutu dan sistem tanam jajar legowo secara benar.
9	(Hidayah & Nasution, 2020) Motivasi petani dalam penerapan pemupukan tanaman kakao (<i>Theobroma Cacao L.</i>) di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang	Variabel yang diamati ialah 1. Motivasi ekonomi dan 2. Motivasi sosiologis	1. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara langsung menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, 2. Metode analisis data menggunakan skala likert dan korelasi rank spearman dengan bantuan SPSS for windows 18.	1. Tingkat motivasi ekonomi petani dalam penerapan pemupukan tanaman kakao di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang dalam kategori sangat tinggi yaitu 95,43 persen dan 2. Tingkat motivasi sosiologis petani dalam penerapan pemupukan tanaman kakao di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang dalam kategori tinggi yaitu 76,57 persen. 3. Hubungan antara faktor-faktor motivasi petani dengan tingkat motivasi petani penerapan pemupukan tanaman kakao (<i>Theobroma cacao L.</i>) di Kecamatan Biru-Biru yaitu: 1) Ada hubungan antara umur, pendidikan non-formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar

Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti, Judul Artikel	Variabel yang diamati	Metode Analisis	Kesimpulan
10	(Saleh, 2010) Motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao: Kasus Kecamatan Sirenja, Sulawesi Tengah	Variable yang diamati adalah 1. Luas lahan, 2. Akses informasi 3. Ketersediaan sarana dan prasarana, 4. Kompleksitas teknologi	1. Menggunakan metode pengkajian deskriptif koreasional. 2. Selanjutnya data dianalisis secara statistik deskriptif dan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan digunakan uji korelasi <i>Tau-b-Kendall</i>	dan paket teknologi dengan motivasi ekonomi, dan ada hubungan antara umur, pendidikan non-formal dan ketersediaan kredit usahatani dengan motivasi sosiologis, dan 2) Tidak ada hubungan antara pendidikan formal dan ketersediaan kredit usahatani dengan motivasi ekonomi, dan tidak ada hubungan antara pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas penggunaan lahan, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar dan paket teknologi dengan motivasi sosiologis petani. 1. Motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao untuk kasus di Kecamatan Sirenja termasuk dalam kategori sedang. 2. Penerapan teknologi produksi kakao pada tingkat petani termasuk kategori sedang; petani kakao pada umumnya belum melakukan penerapan teknologi produksi kakao secara intensif. 3. Faktor internal yang penting diperhatikan guna meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao adalah luas lahan garapan dan akses informasi, sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana serta sifat inovasi yang berkaitan dengan kompleksitas teknologi. 4. Motivasi intrinsik berhubungan sangat nyata terhadap tingkat penerapan teknologi produksi kakao, semakin tinggi motivasi (intrinsik) semakin tinggi tingkat penerapan teknologi produksi kakao.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan dasar dari pengkajian yang terdiri dari fakta-fakta, teori, observasi, dan tinjauan literatur (Rianse dan Abdi, 2012). Tujuan pembuatan kerangka pikir pengkajian adalah untuk membuat lebih mudah untuk menentukan tingkat pengambilan keputusan dari variabel-variabel yang memengaruhi pengkajian. Kerangka Pemikiran dalam Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh adalah sebagai berikut,



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian Motivasi petani Dalam Penerapan Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 di Kecamatan Harau.

2.4 Hipotesis

1. Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota masih rendah
2. Faktor-faktor yang memengaruhi Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo 2:1 di Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota.